

TRANSFORMASI PEMBAGUNAN GLOBAL DALAM PENDEKATAN HOLISTIK

Marlena Ayu Windasari¹, Febrialita Twicendaru², Heny Agustina³, Farida Yuliaty⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Magister Manajemen, Universitas Sangga Buana

¹ korespondensi: marlenaayuwind@gmail.com

ABSTRACT

Approaches that focus on individual sectors often fail to account for the intricate connections between environmental, economic, social, and cultural dimensions, resulting in imbalances within global development. This study explores the role and impact of holistic philosophy in promoting sustainable and inclusive development transformations. Through a qualitative-descriptive methodology, the research delves into the concept of holism and examines its application in various development scenarios. The findings highlight that a holistic approach can unify multiple aspects of development, foster interdisciplinary collaboration, and create well-rounded solutions that prioritize ecosystem stability and community well-being. The study concludes that holistic philosophy serves as a vital foundation for overcoming fragmented approaches and supporting a more balanced and sustainable transformation in global development.

Keywords: Holistic Philosophy, Global Development, Sustainability, Transformation, Community Well-Being.

ABSTRAK

Pendekatan yang berfokus pada sektor tertentu sering kali mengabaikan hubungan yang kompleks antara dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan dalam pembangunan global. Penelitian ini mengkaji peran dan dampak filsafat holistik dalam mendorong transformasi pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mendalami konsep holisme dan mengevaluasi penerapannya dalam berbagai konteks pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik mampu mengintegrasikan berbagai aspek pembangunan, mendorong kolaborasi lintas disiplin, dan menghasilkan solusi yang menyeluruh dengan mengutamakan stabilitas ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat holistik menjadi landasan penting untuk mengatasi pendekatan parsial dan mendukung transformasi pembangunan global yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Filsafat Holistik, Pembangunan Global, Keberlanjutan, Transformasi, Kesejahteraan Masyarakat

PENDAHULUAN

Filsafat ialah suatu ilmu disiplin yang memiliki tujuan mencari penyebab paling mendasar dari segala sesuatu dengan menggunakan akal atau rasio. Filsafat juga dapat dipahami sebagai pandangan hidup individu atau kelompok yang menjadi landasan konsep tentang kehidupan yang diinginkan. Selain itu, filsafat diartikan sebagai sikap sadar dan matang seseorang dalam merenungkan segala hal secara mendalam, serta melihatnya dari sudut pandang yang luas dan menyeluruh

dengan mempertimbangkan berbagai keterkaitan. Cabang filsafat meliputi filsafat pengetahuan, filsafat agama, filsafat ilmu, dan lain-lain. Filsafat berkembang seiring dengan perubahan dalam kehidupan manusia dan telah melalui sejarah yang panjang. Sebagai dasar dari ilmu pengetahuan, filsafat mulai tumbuh pada abad kelima SM. Pada periode tersebut, muncul keraguan terhadap kebenaran pengetahuan yang telah diterima selama berabad-abad, yang banyak di antaranya berasal dari mitos dan cerita mitologi.

Abad kelima SM muncul para filsuf-filsuf pertama yang meragukan kebenaran mitos dan berusaha mencari kebenaran atas beberapa pertanyaan mendasar pada masa itu seperti: asal usul segala sesuatu, hakikat yang "Ada", alam semesta, kritisasi atas berbagai fenomena alam yang terjadi dan lain sebagainya (2).

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mengkaji asal-usul, esensi, dan batas-batas ilmu pengetahuan. Di tengah era globalisasi, filsafat ilmu menjadi semakin penting untuk memahami bagaimana ilmu berkembang dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemajuan teknologi dan komunikasi yang pesat telah mempercepat aliran dan penyebaran informasi ke seluruh dunia. Namun, hal ini juga membawa tantangan dan pertanyaan baru tentang hakikat ilmu itu sendiri. Sebagai contoh, sejauh mana informasi dapat dianggap objektif dan bersifat universal, serta bagaimana budaya dan ideologi memengaruhi cara kita memahami dan menggunakan informasi. Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan internet, merupakan factor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling (interpendensi) aktivitas ekonomi dan budaya (3).

Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan secara positif atau negatif, bergantung pada moralitas dan pola pikir para

pencipta, pengembang, serta penggunanya. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkaitan erat dengan individu yang mengembangkannya dan menggunakannya, yaitu orang-orang yang seringkali kesulitan mengendalikan keserakahan mereka secara moral. Manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan peradaban manusia, dari yang sederhana hingga yang sangat maju, sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat kemajuan di kedua bidang ini, kehidupan masyarakat menjadi jauh lebih mudah. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah membantu manusia untuk memenuhi semua kebutuhannya dengan cara yang lebih cepat dan efisien. Irmayanti M Budianto mengidentifikasi beberapa peranan filsafat baik dalam kehidupan maupun dalam bidang ilmu pengetahuan. Pertama, berfilsafat atau berfilsafat meminta manusia untuk bersikap bijak dan berilmu tentang berbagai masalah yang dihadapinya, dan diharapkan manusia mampu memecahkan masalah tersebut dengan mengenalinya, sehingga jawaban akan mudah diperoleh. Kedua, pengalaman hidup dapat dimodifikasi lebih kreatif melalui filosofi, berdasarkan ide-ide yang muncul dari pandangan hidup dan/atau keinginan. Ketiga, Filsafat dapat membentuk sikap kritis seseorang dalam menghadapi persoalan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan lainnya (interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama dan lain-lain) sehingga menjadi lebih rasional,

bijaksana, dan tidak terjebak dalam sikap yang berlebihan, fanatisme. Keempat, kemampuan menganalisis, menganalisis secara kritis, holistik dan sistematis, berbagai permasalahan keilmuan yang dituangkan dalam penelitian, kajian atau kajian ilmiah lainnya sangat dibutuhkan para ilmuwan atau mahasiswa. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembangunan yang tidak terintegrasi sering kali gagal mencapai keberlanjutan jangka panjang (4,5). Namun, penelitian terkait penerapan filosofi holistik dalam konteks pembangunan global masih terbatas, terutama dalam menghubungkan dimensi-dimensi tersebut untuk menciptakan solusi yang lebih efektif. Hal ini menjadi urgensi penelitian ini untuk mengisi kesenjangan pengetahuan terkait implementasi pendekatan holistik dalam pembangunan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembangunan yang tidak terintegrasi sering kali gagal mencapai keberlanjutan jangka panjang (5).

Meskipun demikian, penelitian tentang penerapan filosofi holistik dalam konteks pembangunan global masih minim, terutama dalam mengintegrasikan berbagai dimensi untuk menciptakan solusi yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengatasi kekurangan pengetahuan mengenai implementasi pendekatan holistik dalam pembangunan. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana filosofi holistik dapat diterapkan dalam mendukung transformasi pembangunan global yang

berkelanjutan. Alternatif solusi melibatkan penerapan dialog lintas disiplin dan pendekatan multidimensi untuk mengintegrasikan berbagai aspek pembangunan (6).

Solusi yang dipilih adalah pendekatan holistik yang tidak hanya menitik beratkan pada pengurangan emisi karbon tetapi juga memperhatikan keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan sosial. Penelitian ini lebih lanjut menyoroti pentingnya kolaborasi antar disiplin ilmu dalam merancang strategi pembangunan global. Dengan melibatkan berbagai bidang seperti ekonomi, sosiologi, ekologi, dan filsafat, pendekatan holistik memberikan kerangka yang efektif untuk menghadapi kompleksitas tantangan global. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan solusi yang lebih inklusif, tetapi juga mendorong terciptanya dialog dan kolaborasi yang memperkaya proses pengambilan keputusan.

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah dampaknya terhadap keberlanjutan global. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara berbagai dimensi pembangunan, seperti ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya, dalam rangka membangun paradigma pembangunan yang lebih holistik. Paradigma ini menolak pendekatan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, dan lebih menekankan pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan sosial sebagai tujuan utama.

Dalam menghadapi tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim yang semakin parah, kesenjangan sosial yang semakin lebar, dan kerusakan lingkungan yang meluas, perspektif ini menjadi semakin relevan. Dengan mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut, pendekatan holistik menawarkan solusi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan jangka pendek tetapi juga mampu menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan untuk jangka panjang.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam mendorong perubahan paradigma di tingkat global. Dengan menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keadilan sosial dan pelestarian lingkungan, penelitian ini membuka peluang bagi inovasi kebijakan yang lebih inklusif. Perspektif ini tidak hanya memberikan solusi untuk tantangan yang ada saat ini, tetapi juga menciptakan kerangka kerja yang adaptif dalam menghadapi tantangan masa depan.

Dengan menyoroti filsafat holistik, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang lebih manusiawi dan visioner dalam merancang strategi pembangunan. Melalui dampak jangka panjang yang signifikan, penelitian ini berkontribusi pada upaya menciptakan dunia yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

Diharapkan melalui kajian ini, pendekatan holistik dapat menjadi paradigma utama dalam pembangunan global, menggantikan pendekatan sektoral yang sempit. Penelitian

ini juga memberikan sumbangan dalam pengembangan teori dan praktik pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menganalisis konsep holisme serta penerapannya dalam berbagai konteks pembangunan global. Data yang digunakan dalam studi ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari literatur ilmiah, laporan kebijakan, dan dokumen-dokumen relevan lainnya yang membahas filosofi holistik dan implementasinya dalam pembangunan. Pemilihan sumber-sumber tersebut dilakukan secara purposif, berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian.

Metode penelitian ini melibatkan analisis yang mendalam, mencakup proses identifikasi, interpretasi, dan evaluasi terhadap konsep-konsep kunci dalam filosofi holistik. Beberapa prinsip penting yang diperhatikan termasuk integrasi lintas disiplin, keseimbangan ekosistem, dan dampaknya terhadap dimensi sosial dan ekonomi. Analisis ini dilakukan dengan meneliti hubungan antara konsep holisme dan penerapan dalam pembangunan. Dengan demikian, pendekatan yang diambil dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul dari pendekatan sektoral (7).

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan literatur yang mencerminkan perspektif holistik dalam

pembangunan. Kemudian, data tersebut dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta kontribusi konsep holistik terhadap pengambilan keputusan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Analisis ini dilakukan secara iteratif, dengan penekanan pada pengembangan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana filosofi holistik dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembangunan.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan implikasi dari filosofi holistik terhadap transformasi pembangunan global. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik penelitian, sejalan dengan tujuan untuk mengembangkan paradigma pembangunan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era globalisasi ini, penting bagi mahasiswa untuk mempelajari, memahami, dan menerapkan filsafat ilmu dalam setiap matakuliah yang mereka ambil. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang filsafat ilmu, seseorang tidak akan mampu menggali hakikat dari materi apapun. Banyak individu yang kesulitan dalam menguasai ilmu pengetahuan karena kurangnya pemahaman terhadap filsafat ilmu itu sendiri.

Filsafat ilmu memiliki peranan yang sangat penting di era globalisasi. Hal ini memungkinkan setiap pelajar atau mahasiswa untuk memahami dengan lebih mendalam

seluk-beluk ilmu pengetahuan atau bidang studi yang mereka pelajari dan geluti. Dengan memahami dasar-dasar filosofis dari ilmu itu sendiri (8). Mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, filsafat ilmu berfungsi sebagai alat analitis yang sangat berguna dalam memecahkan berbagai masalah di bidang keilmuan manapun. Dengan pendekatan ini, mahasiswa dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang ada (9).

Dalam memahami filsafat ilmu di era globalisasi, sangat penting untuk menelusuri perkembangan filsafat itu sendiri. Filsafat ilmu memiliki akar yang dalam di Yunani, di mana tokoh-tokoh besar seperti Plato, Sokrates, dan Aristoteles menempatkan pondasi pemikirannya. Aristoteles dan Sokrates berfokus pada pengembangan pemahaman mengenai dasar-dasar ilmu, yang kemudian meluas dan berkembang dalam tradisi Islam. Para pemikir Islam seperti Alfarabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun memperkaya filsafat dengan perspektif mereka masing-masing (10).

Filsafat ilmu terus berkembang untuk memperdalam pemahaman tentang prinsip-prinsip keilmuan, termasuk struktur ilmu itu sendiri. Hal ini memudahkan klasifikasi ilmu berdasarkan kegunaan dan manfaatnya. Melalui pemahaman filsafat, Alfarabi menghasilkan karya penting berjudul "Ihsabul Ulum," yang menjadi tonggak awal dalam klasifikasi ilmu dalam konteks dunia Islam. Klasifikasi yang dirintis oleh Alfarabi ini terus

berkembang seiring dengan kemajuan peradaban Islam, sebelum akhirnya menghadapi periode kemunduran.

Di tengah era globalisasi, pengetahuan dan ilmu pengetahuan tidak lagi terkotak dalam batas-batas nasional atau regional. Filsafat ilmu perlu mempertimbangkan perannya dalam memahami bagaimana pengetahuan dihasilkan, disebarluaskan, dan diintegrasikan, sambil memperhatikan faktor-faktor seperti kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik untuk tujuan positif maupun negatif, sangat dipengaruhi oleh moralitas dan sikap manusia. Tanpa penerapan filsafat ilmu di era globalisasi, pemahaman kita tentang keilmuan akan menjadi lemah. Oleh karena itu, menyadari pentingnya filsafat ilmu dalam konteks globalisasi dapat memperluas perspektif kita, menunjukkan bahwa filsafat ilmu bukan hanya sekadar konsep pemikiran, melainkan juga merupakan inti dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Saat ini, filsafat ilmu mengalami penurunan signifikan, yang membuatnya memasuki periode kegelapan selama sekitar dua abad. Di barat, periode ini diikuti oleh munculnya zaman Renaisans, di mana para ilmuwan mulai mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara yang lebih komprehensif. Mereka tidak hanya mengkaji ilmu melalui lensa filosofi, tetapi juga berupaya mengembangkan struktur ilmu dan merangkul berbagai bidang keilmuan yang ada.

Warisan pemikiran ini kemudian diteruskan ke abad Modern, di mana berbagai disiplin ilmu seperti fisika, kimia, dan biologi berkembang pesat, yang banyak diinisiasi oleh para penulis dari Barat. Namun, perlu diingat bahwa banyak ilmu tersebut sebenarnya telah dikembangkan oleh ilmuwan Muslim pada masa Abbasiyah dan di Andalusia, sebelum runtuhnya Dinasti Umayyah. Dengan demikian, filsafat ilmu senantiasa diwariskan dan terus berkembang, hingga menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan tinggi di mana setiap perguruan tinggi diwajibkan untuk memiliki mata kuliah filsafat. Filsafat diakui sebagai induk dari segala pengetahuan, sehingga sangat penting bagi setiap dosen di universitas untuk memahami dan menguasai filsafat.

Di era globalisasi ini, pengembangan kajian keilmuan perlu berlandaskan pada tiga aspek tersebut. Kegagalan seorang mahasiswa dalam berbagai mata kuliah sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap filsafat ilmu. Tujuan filsafat ilmu di era globalisasi terdiri dari beberapa poin penting:

Pertama, filsafat ilmu berfungsi untuk meletakkan dasar-dasar keilmuan. Kedua, ia memungkinkan pemahaman kajian ilmu secara terstruktur dan sistematis. Ketiga, filsafat ilmu memberikan kita manfaat dalam memahami satu bidang ilmu secara mendalam. Keempat, mempermudah pengembangan ilmu dengan menerapkan cara berpikir ilmiah dan sistematis. Kelima, filsafat ilmu berperan penting dalam kemampuan memecahkan masalah; sebagai peneliti, tidak

hanya mencatat peristiwa di lapangan, tetapi juga mampu menganalisis kelemahan objek penelitian dan menemukan solusi melalui kerangka berpikir yang tepat.

Apabila filsafat ilmu tidak diterapkan dalam konteks globalisasi saat ini, maka pemahaman dan metodologi keilmuan akan menjadi lemah, serta tidak akan ada pengertian yang mendalam tentang filosofi di balik ilmu yang dipelajari.

Ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki potensi untuk memberikan manfaat positif maupun negatif, tergantung pada moralitas dan integritas individu yang berperan sebagai pencipta, pengembang, dan pengguna. Hubungan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan manusia sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan manusia untuk mengendalikan nafsu serakahnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sangat bergantung pada dan berutang budi kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada.

Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan peradaban manusia, dari yang sederhana hingga yang sangat maju, terpengaruh oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkat inovasi dalam kedua bidang ini, kehidupan manusia menjadi jauh lebih mudah. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan bantuan signifikan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup dengan lebih cepat dan efisien (11).

Manusia kini menikmati kemudahan dalam pengobatan berkat kehadiran alat-alat

kedokteran modern yang memungkinkan penyakit dideteksi dengan lebih cepat dan akurat, sehingga harapan hidup pun semakin meningkat. Selain itu, alat transportasi yang lebih cepat dan aman serta teknologi komunikasi yang canggih membuat dunia terasa semakin kecil. Semua kemajuan ini juga memungkinkan manusia untuk lebih efektif memanfaatkan sumber daya alam demi mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Irmayanti M. Budianto mencatat sejumlah peran penting filsafat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ranah keilmuan. Pertama, filsafat mengajak manusia untuk bersikap arif dan memiliki wawasan luas terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dalam hal ini, diharapkan individu mampu mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, sehingga solusi dapat ditemukan dengan lebih mudah.

Kedua, berfilsafat dapat mengembangkan pengalaman hidup seseorang secara kreatif, berlandaskan pandangan hidup dan ide-ide yang muncul dari keinginannya. Ketiga, filsafat juga berperan dalam membentuk sikap kritis seseorang terhadap permasalahan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi dengan masyarakat, komunitas, agama, dan aspek lainnya. Sikap ini akan lebih rasional, bijaksana, dan terhindar dari fanatisme yang berlebihan. Keempat, bagi para ilmuwan dan mahasiswa, kemampuan untuk melakukan analisis kritis yang komprehensif dan sistematis sangat diperlukan dalam berbagai permasalahan

ilmiah, baik dalam riset, penelitian, maupun kajian ilmiah lainnya. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh adanya kajian lintas ilmu pengetahuan atau multidisiplin, muncul kebutuhan akan sikap kritis dalam menyikapi keragaman pemikiran dari berbagai disiplin ilmu. Filsafat memiliki kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai dimensi, sehingga aspek-aspek yang belum dijangkau oleh ilmu lain pun dapat dieksplorasi.

Filsafat memiliki peranan penting dalam membuka perspektif yang lebih dalam dan luas. Kehadirannya mendorong kita untuk mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian, sehingga kita dapat menentukan mana yang paling sesuai dengan perubahan waktu dan situasi yang ada.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan holistik dalam pembangunan global dapat mengintegrasikan berbagai dimensi pembangunan secara bersamaan. Analisis terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa penerapan konsep holisme melibatkan tiga elemen utama (12):

Integrasi dimensi mencerminkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya untuk menciptakan keselarasan antara seluruh elemen tersebut. Contohnya dapat dilihat pada program pembangunan berkelanjutan, yang tidak hanya fokus pada pengurangan emisi karbon, namun juga memperhatikan dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat lokal. Diskusi interdisipliner menunjukkan melalui analisis mendalam bahwa kerjasama antar bidang keilmuan merupakan elemen

penting dalam menciptakan solusi pembangunan global. Keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan sosial mempunyai keterkaitan yang erat. Sebuah studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya dapat meningkatkan keseimbangan ekosistem, namun juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dicapai dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Pendekatan holistik dalam pembangunan global telah terbukti sebagai solusi yang relevan untuk menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Sering kali, tantangan dalam pembangunan melibatkan interaksi rumit antara berbagai dimensi, seperti lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya, yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan sektoral semata. Dengan menerapkan filosofi holistik, kita memahami bahwa setiap elemen dalam sistem pembangunan saling terkait dan saling memengaruhi. Oleh karena itu, solusi yang hanya berfokus pada satu aspek cenderung tidak efektif dan bahkan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap elemen lainnya (13).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendekatan holistik mendorong integrasi di berbagai dimensi untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik. Misalnya, kebijakan pengurangan emisi karbon yang berbasis pada prinsip holistik tidak hanya fokus pada pencapaian target lingkungan, tetapi juga memperhatikan dampak ekonomi terhadap sektor industri dan efek sosial

terhadap masyarakat lokal. Dengan pendekatan ini, kebijakan yang dihasilkan menjadi lebih inklusif dan mampu memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan. Dengan mengadopsi pandangan yang komprehensif, pembangunan dapat diarahkan untuk menciptakan manfaat jangka panjang yang merata.

Filsafat holistik menekankan pentingnya dialog antar disiplin ilmu sebagai elemen vital dalam menciptakan solusi yang menyeluruh. Kolaborasi antara para ahli di bidang lingkungan, ekonomi, sosiologi, dan budaya menghasilkan sinergi yang bermanfaat dalam merancang kebijakan pembangunan yang tidak hanya efisien, tetapi juga adil. Proses ini memperkaya pemahaman kita mengenai berbagai aspek permasalahan, sekaligus memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan dan dapat diterapkan secara efektif di lapangan.

Lebih dari itu, pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan sosial. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan, pembangunan yang berbasis pada pendekatan holistik mampu melindungi ekosistem dari kerusakan lebih lanjut sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pemberdayaan sumber daya lokal. Langkah ini tidak hanya menciptakan stabilitas lingkungan, tetapi juga memperkuat fondasi sosial dan ekonomi masyarakat, menjadikannya lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan (14).

Dengan demikian, filsafat holistik tidak hanya relevan, tetapi juga merupakan komponen yang sangat penting dalam merancang paradigma pembangunan yang baru. Dengan menekankan pada keterpaduan dan keberlanjutan, pendekatan ini dapat menjadi fondasi untuk transformasi pembangunan global yang lebih adil, inklusif, dan memberi dampak positif dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip-prinsip filosofi holistik yang menekankan keterkaitan antara berbagai elemen dalam sistem pembangunan. Integrasi dimensi lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya menunjukkan bahwa solusi sektoral tidak dapat berdiri sendiri karena setiap aspek saling memengaruhi. Hal ini mendukung teori sistem yang menyatakan bahwa sebuah perubahan dalam satu elemen akan memengaruhi keseluruhan sistem.

Dialog lintas disiplin diidentifikasi sebagai elemen kunci yang memperkuat argumen bahwa pendekatan interdisipliner memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam terhadap isu-isu pembangunan. Contoh penerapannya dapat dilihat pada kebijakan pembangunan rendah karbon yang sukses di berbagai negara, di mana kolaborasi antara para ahli lingkungan, ekonom, dan sosiolog telah berperan penting.

Selain itu, pendekatan holistik berkontribusi positif terhadap keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya yang mengedepankan prinsip keberlanjutan tidak hanya berfungsi melindungi lingkungan,

tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembangunan berbasis masyarakat menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan.

Dalam era globalisasi, interaksi antar disiplin ilmu semakin meningkat, menjadikan pendekatan multidisiplin sebagai pilihan yang populer dalam kegiatan ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan berbagai bidang ilmu untuk berkolaborasi dalam mencari solusi terhadap masalah kompleks yang tidak dapat diatasi oleh satu disiplin saja. Namun, pendekatan tersebut juga mengharuskan kita untuk memiliki sikap kritis dalam menghadapi ragam cara berpikir dan sudut pandang dari setiap disiplin. Tanpa sikap kritis, integrasi pengetahuan dapat kehilangan arah, berisiko menghasilkan solusi yang kurang tepat atau bahkan saling bertentangan (15).

Dalam konteks ini, filsafat memiliki peran yang sangat penting sebagai alat refleksi untuk mengevaluasi, mengkritisi, dan memediasi berbagai pandangan dari berbagai disiplin ilmu. Filsafat memiliki kemampuan istimewa untuk melihat permasalahan dari beragam dimensi secara komprehensif, menjadikannya landasan konseptual yang kuat untuk menjembatani perbedaan antar bidang. Dengan pendekatan ini, filsafat mampu menjangkau aspek-aspek yang mungkin terlewatkan oleh ilmu-ilmu lain, seperti dimensi etika, nilai-nilai kemanusiaan, serta dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan.

Peran filsafat tidak terbatas pada sekadar kritik dan mediasi; ia juga memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap berbagai permasalahan. Filsafat mengajak kita untuk tidak hanya melihat isu-isu dari permukaan, melainkan untuk memahami akar penyebabnya dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan nilai-nilai yang mengelilinginya. Kemampuan ini memungkinkan filsafat untuk menghadirkan solusi alternatif yang tidak hanya kreatif, tetapi juga relevan dengan perubahan zaman dan keadaan (16).

Selain itu, filsafat berperan penting dalam mengidentifikasi pilihan solusi yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Di tengah dunia yang terus berubah, pendekatan yang fleksibel ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa solusi yang diambil tidak hanya efektif dalam konteks saat ini, tetapi juga dapat beradaptasi dengan tantangan di masa depan. Dengan demikian, filsafat bukan hanya berfungsi sebagai sarana refleksi, tetapi juga sebagai alat praktis yang mendukung pengambilan keputusan di berbagai bidang.

Dengan demikian, peran filsafat dalam studi multidisiplin bukan hanya relevan, tetapi juga sangat penting. Filsafat dapat memberikan kerangka berpikir yang holistik dan transformatif, menjadikannya sebagai elemen kunci dalam menghadapi tantangan global yang kompleks dan terus berkembang. Sikap kritis yang diajarkan oleh filsafat menyediakan landasan yang diperlukan untuk membangun dialog lintas disiplin yang

produktif, serta menghasilkan solusi yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat luas (16).

Dengan demikian, pendekatan holistik tidak hanya menjawab berbagai permasalahan yang ada, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam pengembangan paradigma pembangunan global. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai bagaimana filsafat holistik dapat dijadikan landasan untuk merancang kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendekatan holistik dalam pembangunan global terbukti efektif dalam menggabungkan berbagai dimensi seperti lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen tersebut, pendekatan ini menghasilkan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya fokus pada satu sektor. Melalui dialog antar disiplin, pendekatan ini menciptakan sinergi yang dapat mengatasi tantangan pembangunan yang kompleks. Sinergi ini tidak hanya memungkinkan tercapainya solusi yang lebih efektif, tetapi juga mengurangi dampak negatif yang dapat timbul dari kebijakan yang terbatas pada satu aspek saja. Selain itu, pendekatan holistik berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memperhatikan seluruh dimensi pembangunan secara bersamaan, pendekatan

ini menjamin bahwa hasil yang diperoleh bersifat berkelanjutan dan berdampak luas. Penelitian ini menegaskan peran penting filosofi holistik sebagai dasar konseptual yang kokoh dalam mendukung transformasi pembangunan global. Dengan menekankan integrasi dan keberlanjutan, filosofi ini menjadi kunci untuk mencapai pembangunan yang lebih baik dan mampu menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tarigan MA M, Jahra S, Siregar A, Cahyani L, Lubis H. Kontribusi Filsafat dalam merekonstruksi Pendidikan Islam. *Filsafat Pendidikan*. 2024;1–10.
2. Hamzah MR, Mujiwati Y, Khamdi IM, Usman MI, Abidin MZ. Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 2022 Nov 20;2(04):553–9.
3. Aprilia IS. Aspek Hukum Pemegang Saham dalam Perseroan dengan Satu Pemegang Saham (Single Shareholder) (Studi Komparasi Indonesia dengan China). *SUPREMASI Jurnal Hukum*. 2020 Oct 22;3(2):1–14.
4. Rompas B, Hayati T. Implikasi Kebijakan Sektor Hilir Pertambangan: Ancaman dan Perlindungan terhadap Lingkungan Hidup. *Jurnal Ius Constituendum*. 2022 Apr 29;7(1):177.
5. Mahfuz A. Problematik Hukum Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) di Indonesia. *Jurnal Kepastian Hukum dan Keadilan*. 2020;1(2):47–59.
6. Rachman F, Yunita S, Manik MM, Girsang OB, Safitri E, Sabri TM, et al. Pembangunan Ekosistem Laut Berkelanjutan Melalui Keterlibatan Warga Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tanjung Rejo.

- Jurnal Kewarganegaraan. 2023 Apr 1;20(1):40.
7. Anwar M, Shafira M. Harmonisasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pesisir Lampung dalam Rezim Pengelolaan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*. 2020 Jul 8;6(2):266–87.
 8. Hidayatullah E. Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Holistik: Pendekatan Fenomenologis terhadap Inklusivitas dan Kesadaran Sosial. *J Stud Edukasi Integr*. 2024;1(1):55–68.
 9. Brutu D, Annur S, Ibrahim. Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka pada Lembaga Pendidikan. *Jambura Journal of Educational Management*. 2023;4(2):442–53.
 10. Pasaribu I, Rahayu M, Marlina R. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Infertilitas pada Wanita di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang. *Health Sci Growth J*. 2019;4(2):62–73.
 11. Irayanti I, Komalasari K. Membangun Etika Kewarganegaraan Global Melalui Karakter Moral Pancasila: Analisis Konseptual. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 2023 May 30;13(1):21.
 12. Mashuri I. Pendekatan Sistem Dalam Teori Hukum Islam (Perspektif Jasser Auda). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. 2020 Jan 27;5(1):11–28.
 13. Sukeriyadi M, Soe'oad R, Khojir. Rekonstruksialisme: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 2023;6(12):1932–40.
 14. Sudjudiman H, Subekti R. Blue Economy: Peluang Mengatasi Krisis Ekologi Dalam Pembangunan Sosial Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2024;10(5):395–402.
 15. Nabila N, Berutu AT, Tambunan NFA. Filsafat Ilmu di Era Globalisasi. *Hibrul Ulama*. 2023 Jun 5;5(1):11–20.
 16. Gunarty Y. Filsafat Lingkungan dan Etika Lingkungan Menuju Pemahaman yang Lebih Holistik. *Literacy Notes*. 2023;1(2):1–9.